

UNGKAPAN SEMANGAT PERJUANGAN AREK SUROBOYO PADA KARYA TARI *SURA ING BAYA* DALAM TIPE DRAMATIK

Suci Hariyati

Sucihariyati29@gmail.com

Dra. Jajuk Dwi Sasanadjati, M.Hum

Program Studi Pendidikan Seni Drama Tari dan Musik (Sendratasik)
Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya

Abstrak

Surabaya terkenal dengan sebutan kota Pahlawan karena sejarahnya yang sangat diperhitungkan, sejarah kota Surabaya memberi kesan tersendiri bagi koreografer dan menjadi suatu permasalahan atau fenomena dalam melihat dari sisi tari yang dijadikan fokus isi oleh koreografer, yaitu semangat arek-arek Suroboyo yang begitu tinggi untuk berperang melawan penjajah yang dikemas dalam tipe tari dramatik sebagai fokus bentuknya.

Dalam proses penciptaan karya tari *Sura Ing Baya* ini koreografer terlebih dahulu melakukan pengkajian terhadap berbagai karya tari yang telah diciptakan oleh koreografer terdahulu diantaranya, tari Benteng Surabaya, tari Bang-bang Wetan, tari Remo Bolet. Pengkajian teori juga digunakan dalam penciptaan karya tari *Sura Ing Baya* diantaranya menggunakan teori sejarah, perjuangan, karakteristik arek Suroboyo, tipe tari dramatik, pengungkapan, dan koreografi sebagai pendekatannya.

Metode yang digunakan dalam menciptakan karya tari ini adalah metode konstruksi dari Jacqueline Smith yaitu terdiri dari rangsang awal, menentukan tipe tari, menentukan mode penyajian, kegiatan eksplorasi, improvisasi, analisis dan evaluasi, serta seleksi untuk penghalusan atau *finishing*.

Alur pada karya tari ini dibagi menjadi 4 yaitu Introduksi, adegan 1, adegan 2, dan adegan 3 Ending yang menggunakan musik Pentatonis Live pada performancenya, dan didukung dengan adanya kidungan yang berisi tentang keberanian arek-arek Suroboyo.

Sura Ing Baya merupakan karya koreografi yang diciptakan melalui rangsang awal idesional dengan tipe tari dramatik yang menggambarkan semangat perjuangan arek-arek Suroboyo dalam berperang, koreografer menaruh harapan agar karya tari ini bermanfaat dan menjadi cermin bagi seniman muda dalam menciptakan sebuah koreografi.

Kata Kunci : Ungkapan, Semangat Perjuangan, Tipe Dramatik

Abstract

Surabaya is known as the city of Heroes because its history is deeply reckoned in the struggle arek-arek Surabaya is known as the city of Heroes because its history is deeply reckoned in the struggle arek-arek Suroboyo (youths of Surabaya) in maintaining the independence of the Indonesian nation from invaders attack. The history of the city of Surabaya gives its own impression to the choreographer and becomes a problem or phenomenon in viewing from the side of dance that became the focus of content by choreographer, that is arek-arek Suroboyo spirit so high to fight against colonists packed in dramatic dance type.

In the process of creating dance works of *Sura Ing Baya*, the choreographer first conducted a study of various dance works that had been created by previous choreographers such as, Benteng Surabaya dance, Bang-bang Wetan dance, Remo Bolet dance. Theoretical assessment is also used in the creation of dance works of *Sura Ing Baya* including using the theory of history, struggle, characteristics of arek Suroboyo, type of dramatic dance, disclosure, and choreography.

The method used in creating this dance work is Jacqueline Smith's construction method which consists of initial stimuli, determining the type of dance, determining the presentation mode,

exploration, improvisation, analysis and evaluation activities, as well as selection for refining or finishing.

The grooves on this dance are Introductions, scene 1, scene 2, and 3 Ending scenes that use Live Pentatonic music on its performances, and supported by the presence of kidungan which contains the courage of arek-arek Suroboyo.

Sura Ing Baya is a choreographic work created through the initial stimulation of the type of dramatic dance that depicts the fighting spirit of Suroboyo in fighting, the choreographer hopes that this dance will be useful and a reflection of young artists in creating a choreography.

Key word: Disclosure, Fighting Spirit, Dramatic Type, Sura Ing Baya



1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kota Surabaya adalah ibukota Provinsi Jawa Timur sekaligus kota metropolitan terbesar di provinsi tersebut. Sebagai kota metropolitan, Surabaya dihuni oleh multi etnis dan banyak suku bangsa, seperti suku Tionghoa, Jawa, Batak, Madura, Bali, Bugis, Sunda dan banyak lagi. Ada juga warga negara asing termasuk Malaysia, Cina, India, Arab dan Eropa.

Bahasa yang digunakan sehari-hari sebagian besar menggunakan bahasa Jawa, dengan dialek Suroboyoan. Dialek ini cukup berbeda dengan bahasa Jawa dari Jawa Tengah seperti Surakarta atau Yogyakarta. Dialek Suroboyoan memiliki intonasi yang dalam dan tinggi, dan terkesan keras. Meskipun Surabaya banyak dipengaruhi oleh beragam budaya, tapi keaslian budayanya masih tetap hidup dan berkembang sampai saat ini. Beragam kebudayaan asli itu bisa dilihat dari berbagai acara seperti, kesenian Wayang, Ludruk, tari Remo dan kebudayaan khas Jawa lainnya.

Surabaya juga terkenal dengan sebutan kota Pahlawan karena sejarahnya yang sangat diperhitungkan dalam perjuangan Arek-arek Suroboyo (pemuda-pemuda Surabaya) dalam mempertahankan kemerdekaan bangsa Indonesia dari serangan penjajah. Sejarah adalah kejadian yang terjadi pada masa lampau yang disusun berdasarkan peninggalan-peninggalan berbagai peristiwa. Peninggalan-peninggalan itu disebut sumber sejarah. Menurut Hariyono dalam buku "Mempelajari Sejarah Secara Efektif" sejarah adalah laporan semua pengalaman manusia. Orang harus tahu sejarah untuk mulai mengerti dunia di mana dia

hidup atau bertindak dengan bijaksana. Tidak ada suatu peristiwa yang terjadi secara tiba-tiba. Realitas yang kini dan di sini hanya dapat dipahami secara utuh kalau manusia mampu melakukan *hindsight*, menengok ke belakang. Dengan menengok ke belakang manusia dapat mengetahui benang merah apa yang kini dan disini dengan sesuatu yang di sana dan lampau. Dilihat dalam bukti dan sejarah Indonesia sangat banyak berbagai peperangan di seluruh penjuru kota pada abad yang lalu. Indonesia menjadi saksi bisu tumpah darah perjuangan anak bangsa menghadapi berbagai serangan dari negara-negara penjajah, salah satunya adalah Kota Surabaya. Pada 10 November 1945 adalah perang besar-besaran yang terjadi dikota ini, arek-arek Suroboyo membakar semangat keberanian mereka untuk melawan penjajah dengan alat tradisional yang mereka miliki. Pasukan sekutu menggunakan alat perang yang begitu modern seperti pistol, bom, dan lain-lain. Rakyat pribumi hanya menggunakan bambu yang diruncingkan. namun semangat keberanian tidak pernah padam. Indonesia banyak kehilangan manusia pribumi saat itu, namun kemerdekaan telah didapatkan hanya dengan semangat keberanian dan keyakinan sebagai pedoman untuk harapan yang ingin dicapai arek-arek Suroboyo.

Bambu Runcing adalah senjata tradisional yang digunakan oleh tentara Indonesia dalam pertempuran melawan kolonialisme Belanda. Pada masa peperangan, bambu dibentuk meruncing layaknya tombak untuk menusuk musuh. Bambu runcing ini dibuat berkaitan dengan terbatasnya senjata

modern yang ada dan untuk menunjukkan semangat di antara para prajurit sebagai warga sipil Indonesia. Namun, dengan semangat yang dimiliki arek-arek Suroboyo mereka berhasil mengalahkannya. Monumen Bambu Runcing terpampang di tengah kota Surabaya sebagai simbol perjuangan dan semangat kota Surabaya, terdiri dari 5 pilar bambu menambah kokohnya monumen.

Sejarah kota Surabaya memberikan kesan terhadap koreografer yaitu semangat arek-arek Suroboyo yang begitu tinggi untuk berperang melawan penjajah, hingga kota Surabaya begitu terkenal dengan julukan Sura Hing Baya yaitu berani dalam bahaya. Berdasarkan sejarah kota Surabaya yang memiliki banyak cerita tentang tumpah darah masa itu, koreografer memiliki keresahan dan ketertarikan kepada semangat Arek-arek Suroboyo yang fenomenal dalam berperang menggunakan bambu runcing yang bila saat ini digunakan melawan senjata modern sangatlah tidak akan berpengaruh dan tidak akan mampu melawan. Semangat keberanian dan tekad membara dan mendarah daging inilah yang menjadi kekuatan Arek-arek Suroboyo

2. KAJIAN PUSTAKA

2.1.1 Gerak

Tari adalah bergerak, tanpa bergerak tidak ada tari. Gerak merupakan perwujudan atau pengembangan suatu bentuk dengan berbagai pertimbangan prinsip – prinsip bentuk menjadi sebuah wujud gerak tari.

Dalam tari pengertian “gerak” adalah dasar ekspresi, oleh sebab itu gerak kita temui sebagai ekspresi dari semua pengalaman

emosional yang diekspresikan lewat medium yang tidak rasional yakni gerakan tubuh atau gerakan seluruh tubuh. (Hadi, 20017 : 25)

3. METODE PENCIPTAAN

3.1 Rancangan Penciptaan

3.1.1 Tema

Dalam garapan ini koreografer mengangkat tema “semangat perjuangan arek-arek suroboyo” melalui pendekatan sejarah dan arkeolog. Sejarah keberadaan monumen bambu runcing di tengah kota menjadi bukti dan saksi semangat perjuangan arek suroboyo melawan senjata modern dalam perang menggunakan bambu runcing. Tema yang koreografer angkat pada karya tari *Sura Ing Baya* ini berawal pada ketertarikan koreografer pada fenomena atau suatu bentuk masalah pada semangat perjuangan Arek-arek Suroboyo yang menyala dalam berperang.

3.1.2 Sinopsis

Dalam bahasa Jawa:

Tekek lorek nduwure pogoh....

Digurak o mosok mlayuo.....

Iki lo cak arek suroboyo.....

Seng omahe nok wonokromo...

Dalam bahasa Indonesia:

Tokek belang diatas kayu.....

Diusirpun mungkin berlarian....

Ini lo cak arek surabaya.....

Yang rumahnya di wonokromo....

3.1.3 Tipe Tari

Dalam karya ini koreografer memilih tipe dramatik sebagai wujud bentuknya, hal tersebut disebabkan dalam garapan ini akan dimunculkan dinamika garap. Dalam karya ini koreografer memunculkan suasana perjuangan Arek-arek Suroboyo dengan seluruh kekuatan, keberanian, dan ketegasannya. Tipe tari dramatik merupakan sebuah gagasan pengkomunikasian sangat kuat serta penuh daya pikat, dinamis dan banyak ketegangan, serta melibatkan konflik antara penari. Tipe tari ini memiliki fokus perhatian pada sebuah kejadian atau suasana tanpa menggelarkan sebuah cerita.

3.1.4 Mode Penyajian

Dalam mode penyajian tari *Sura Ing Baya* ini dipilih mode penyajian simbolis, dimana dalam karya tari *Sura Ing Baya* akan memunculkan simbol-simbol yang mewakili isi garap dan konflik serta peristiwa dalam karya tari *Sura Ing Baya*.

3.1.5 Teknik

Dalam hal ini koreografer berusaha menyamakan teknik gerak penari dengan melakukan pendekatan secara personal kepada masing-masing penari. Selain itu, koreografer juga mengupayakan pendekatan melalui

motivasi secara lisan. Teknik gerak yang digunakan dalam karya ini cenderung menggunakan teknik olah tubuh modern dan pengembangan dari teknik tradisi Jawa Timuran.

3.1.6 Gaya

Gaya atau *style* adalah ciri khas atau corak yang terdapat pada bentuk dan teknik gerak, terutama menyangkut pembawaan pribadi atau individual, maupun ciri sosial budaya yang melatarbelakangi kehadiran bentuk dan teknik tari itu. (Hadi, 2007 : 33)

Dalam hal ini koreografer fokus terhadap pengembangan gaya etnis Jawa Timur dan ditambahkan kreativitas dan inovasi dalam gerak sebagai pengembangan. Gaya yang diharapkan koreografer dalam karya tari ini adalah tradisi pengembangan yang tidak hanya gerak-tradisi saja namun juga memasukkan teknik gerak olah tubuh agar memiliki gaya baru.

3.1.7 Penari

Sebuah proses dibutuhkan jalinan komunikasi serta kerjasama untuk menunjang keberhasilan dari penciptaan karya tari ini. Dalam karya ini akan dibutuhkan 5 penari yaitu, 2 laki-laki dan 3 wanita yang bertujuan untuk menyatukan kekuatan yang dimiliki oleh laki-laki dan perempuan. Koreografer berharap dengan adanya kekuatan laki-laki dan perempuan karya tari ini akan lebih memiliki rasa dan kekuatan tersendiri.

3.1.8 Tata Teknik Pentas dan Cahaya

Dalam karya tari ini menggunakan tipe panggung proscenium untuk menyajikan karya tari ini bertujuan agar dalam mengolah bentuk pola-pola ruang lebih leluasa. Panggung proscenium adalah bentuk panggung tempat penyajian pertunjukan yang hanya dapat dilihat dari satu arah pandang penontonnya. Latar belakang panggung menggunakan warna yang netral yaitu hitam. Pemilihan panggung proscenium sebagai tempat pertunjukan karya yang akan digelar berpengaruh besar terhadap harus adanya pencahayaan untuk menunjang suasana dalam karya tari *Sura Ing Baya*.

3.1.9 Tata Rias dan Busana

Tata rias adalah aturan atau cara menata wajah dengan alat kosmetik. Di dalam kehidupan sehari – hari tata rias pada umumnya sangat diperlukan terutama oleh kaum wanita. Penggunaan rias yang tepat akan mengubah penampilan yang biasa – biasa saja akan menjadi lebih cantik dan menarik, tat rias pada wajah seperti ini dapat disebut dengan *corrective make up*. (Nuraini, 2011 : 45)

Berdasarkan karakter arek Suroboyo yang tegas dalam karya tari ini akan menggunakan rias yang natural yaitu mempertegas garis-garis pada wajah dan menggunakan busana yang sesederhana namun dibuat menarik. Menggunakan rompi dan ikat kepala menggambarkan orang pada jaman dahulu.

3.1.10 Iringan Musik

Pada karya tari *Sura Ing Baya* ini menggunakan musik *Pentatonis* atau menggunakan Gamelan Jawa khususnya Jawa Timur-an. Pemilihan musik tari dengan musik pentatonis Gamelan atau Karawitan Jawa dirasa sangat mewakili karakter tarian yang berangkat dari tradisi Jawa dan didukung oleh perkusi. Pada karya ini koreografer menampilkan pengiring musik secara Live (langsung) pada performance yang diselenggarakan.

3.1.11 Properti

Dalam karya tari ini properti yang digunakan adalah bambu runcing agar sesuai dengan cerita yang dibawakan, dan diharapkan memperkuat karakter yang dibawakan.

3.3 Proses Penciptaan Karya

Proses penciptaan karya merupakan langkah-langkah bagaimana koreografer menciptakan sebuah karya tari. Dalam penciptaan karya, proses dilakukan untuk memvisualisasikan tema yang diangkat koreografer ke dalam bentuk karya tari. Adapun beberapa proses yang dilakukan koreografer, yaitu sebagai berikut :

3.3.1 Rangsang Awal

Menurut Jacqueline Smith yang telah diterjemahkan oleh Ben Suharto dalam buku *Komposisi Tari rangsang awal* merupakan sebuah pemicu munculnya pemikiran untuk mencipta sebuah karya seni. Jenis-jenis rangsang awal tersebut dibedakan berdasarkan pemicunya, yaitu: rangsang dengar, rangsang visual, rangsang kinestetik, rangsang peraga dan rangsang gagasan (idesional). Metode dalam menemukan fokus karya dilakukan

dengan melalui rangsang awal, dengan hal ini dapat membantu koreografer menentukan langkah awal ketika akan membuat penataan karya tari. Pada karya tari ini koreografer menggunakan rangsang awal gagasan (idesional). Koreografer menemukan fenomena melalui idesional atau gagasan yang terdapat pada sejarah bambu runcing. Hal ini yang akan dikemas dalam bentuk pertunjukan karya tari oleh koreografer.

3.3.2 Menentukan Tipe Tari

Tipe tari dramatik merupakan sebuah gagasan pengkomunikasian sangat kuat serta penuh daya pikat, dinamis dan banyak ketegangan, serta melibatkan konflik antara penari. Tipe tarian ini memiliki fokus perhatian pada sebuah kejadian atau suasana tanpa menggelarkan sebuah cerita. Tari dramatik mengikat emosi dan kejadian dalam hubungannya dengan manusia, sehingga karakterisasi sangat diperlukan dan diperhatikan dalam pemilihan penari.

3.3.3 Menentukan Mode Penyajian

Dalam mode penyajian tari *Sura Ing Baya* ini dipilih mode penyajian simbolis, dimana dalam karya tari *Sura Ing Baya* akan memunculkan simbol-simbol yang mewakili isi garap dan konflik serta peristiwa dalam karya tari *Sura Ing Baya*.

3.3.4 Eksplorasi

Eksplorasi adalah tahapan awal proses koreografi, yaitu suatu penjajagan terhadap obyek atau fenomena dari luar dirinya atau dapat dikatakan sebagai suatu pengalaman

untuk mendapatkan rangsangan, sehingga dapat memperkuat daya kreativitas.

3.3.5 Improvisasi

Improvisasi merupakan hal spontan; kreasi sementara; tidak tetap; tidak berbentuk selesai, selama improvisasi saat menentukan gerak dirasa enak dan cocok dengan imajinasi koreografer.

3.3.6 Pembentukan

Kebutuhan pembentukan dalam proses koreografi adalah memberi bentuk terhadap suatu gerak yang ditemukan dan dikembangkan menjadi bentuk simbolis, yaitu suatu tarian atau koreografi serta menyajikan ekspresi unik dari koreografernya. Melalui tahapan ini koreografer dapat membuktikan tingkatan kreatifitas yang dimilikinya.

4. DESKRIPSI DAN PEMBAHASAN

4.1 Deskripsi

Karya tari *Sura Ing Baya* merupakan karya tari dengan tipe tari dramatik dengan penggambaran semangat perjuangan arek-arek suroboyo dalam berperang menggunakan bambu runcing. Dalam karya tari ini terdapat struktur penyajian dan bentuk penyajian karya yang terdiri dari gerak, waktu, dan tenaga serta unsur pendukung yaitu tata rias busana, tata pentas, iringan, tata cahaya, dan properti. Dalam karya tari *Sura Ing Baya* menggunakan pendekatan penciptaan konstruksi tari yang dikemukakan oleh Jacqueline Smith (1985:20) melalui beberapa tahapan antara lain, improvisasi, eksplorasi, evaluasi, seleksi, dan penghalusan yang kemudian menghasilkan

sebuah motif. Bambu runcing yang digunakan bertujuan sebagai subjek dalam karya yang berarti adalah fokus dari isi karya tari *Sura Ing Baya* yang kekuatannya terletak pada bambu runcing tersebut atau juga bisa disebut nyawa yang terdapat pada semangat perjuangan arek Suroboyo.

4.1.1 Alur

Adegan 1 durasi 2 menit suasana Energik, semangat, tegas, dan berani. Pada suasana ini penari on stage dan menari bersama, berisi tentang penggambaran karakter arek suroboyo suasana lighting black out, hanya lampu yang fokus ke penari ketika menari. Pertanda dimulainya karya tari, penggambaran ketegasan arek-arek Suroboyo.

Adegan 2 durasi 3 menit suasana Tegap, menyenangkan. Pada suasana ini Berusaha menggambarkan karakteristik arek Suroboyo secara luas, Penari berinteraksi putra dan putri menunjukkan arek-arek suroboyo dengan keendelannya.

Adegan 3 durasi 2 menit suasana berani dan amarah, gelisah. Pada suasana ini memunculkan ingatan jika harus menghadapi perang besar untuk merdeka dan harus berperang dengan penuh tekad.

Adegan 4 durasi 2 menit suasana Amarah, semangat, sakral, dan berani. Pada suasana ini memuncaknya semangat perjuangan menggunakan bambu runcing, perjuangan arek suroboyo yang diakhiri pose dan *find out* pada lampu dengan 2 penari yang bergerak *monoton* sebagai kekuatan.



Pada karya tari *Sura Ing Baya* ini, penari perempuan menggunakan tata rias natural dengan *eyeshadow* warna hitam untuk mempertegas karakter dan garis wajah dan rambut diurai agar membantu menambah karakter perempuan dan mempermudah gerak-gerak yang ritmis.



Tata rias laki-laki juga menggunakan rias natural memakai *eye shadow* hitam untuk mempertegas mata dan memperkuat garis-garis wajah, dan diberi kumis agar terlihat lebih tebal dari kejauhan.

4.1.2 Iringan Musik

Koreografer memilih untuk menjadikan musik langsung (live) dengan rencana berpijak pada penggarapan musik tari tradisi tetapi terdapat pengembangan seperti menggunakan kidungan bahasa Jawa.

Perpaduan musik tersebut menghadirkan suasana baru yang lebih mencekam sesuai dengan tema tarinya. Gamelan Jawa dibagi menjadi dua bagian yaitu pelog dan slendro (Santoso, 2010:1), tetapi dalam karya tari ini menggunakan laras slendro.

4.1.3 Properti

Karya tari Sura Ing Baya menghadirkan properti bambu runcing. Properti ini dihadirkan untuk menunjang gerak penari dan memberikan keunikan pada setiap gerak penari.

4.1.4 Tata Teknik Pentas

Tempat pentas adalah sebuah arena atau panggung untuk pementasan karya seni yang ditata sedemikian rupa, sehingga menghasilkan suasana sesuai tema garapan. Tempat pentas ada yang dibuat sementara, semi permanen, dan permanen. Pemilihan pentas juga sangat berkaitan dengan konsep pertunjukan yang akan ditampilkan. Pada pertunjukan karya tari Sura Ing Baya, koreografer memilih arena pentas dilakukan di panggung prosenium.

4.2 PEMBAHASAN

Dari sebuah penciptaan koreografi tidak lepas dari proses pemikiran dan perwujudannya. Hal tersebut membutuhkan waktu, pikiran, serta tenaga lebih sehingga menjadi sebuah karya seni yang layak untuk dipertunjukkan. Koreografi yang baik tidak hanya dinilai dari segi hasil visual

akhirnya saja, akan tetapi juga didukung oleh konsep-konsep yang diangkat serta berbagai aspek pendukung didalamnya.

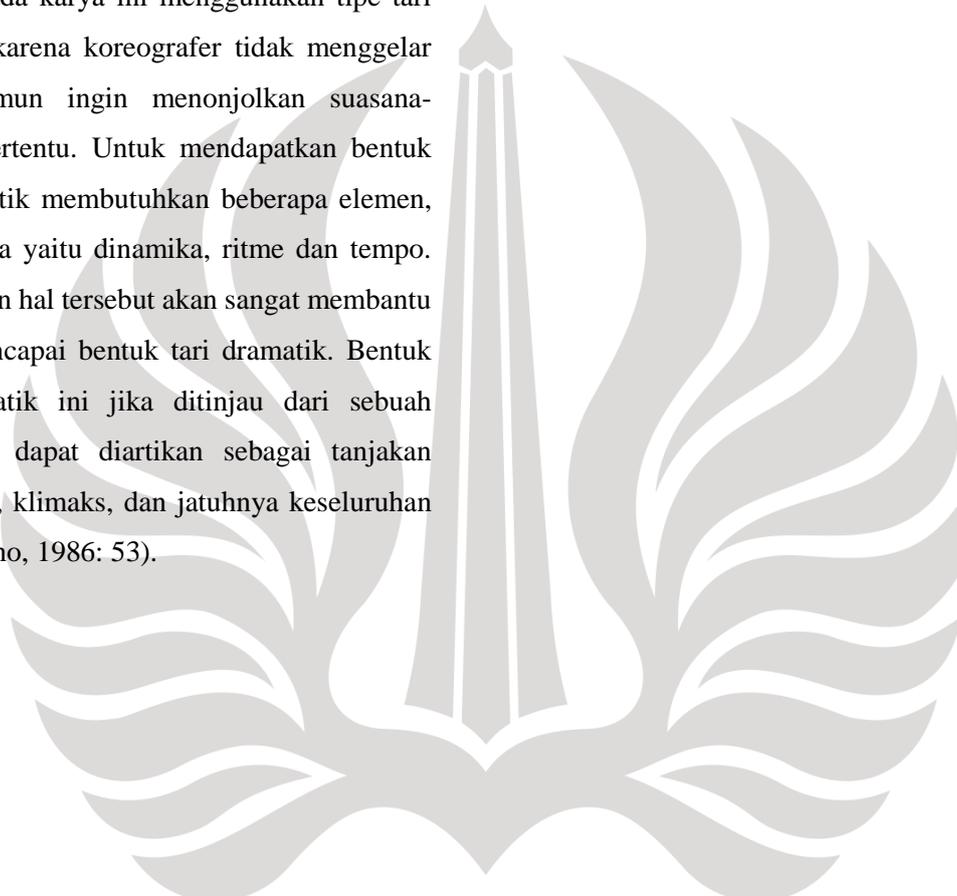
Konsep yang diangkat harus melewati tahap-tahap sebelumnya hingga menjadi sebuah ide gagasan yang layak. Tahap tersebut merupakan sebagian dari metode yang dilakukan oleh seorang koreografer untuk menciptakan koreografi. Metode konstruksi merupakan pilihan koreografer untuk menciptakan koreografi “Sura Ing Baya” ini.

Karya tari “Sura Ing Baya” merupakan inovatif baru, sesuai dengan pendapat Murgiyanto (1992: 12) bahwa koreografi adalah proses pemilihan dan penciptaan karya menjadi sebuah tarian dan didalamnya terdapat laku kreatif. Koreografer ingin mengasah kemampuan dalam berkarya. Penggarapan karya tari ini berangkat dari sebuah ketertarikan pada sebuah sejarah perjuangan arek-arek suroboyo dalam berperang menggunakan bambu runcing pada jaman dulu. Semangat dan keberanian yang diungkapkan dalam karya tari ini adalah salah satu nilai yang diambil pada fenomena yang diangkat. Hanya dengan sebilah bambu saja dapat mengusir musuh yang beralatkan bom, tembak, dan alat modern lainnya, namun bukan hanya dengan bambu runcing saja yang dimaksudkan dalam karya tari ini, namun juga keberanian dan tekad yang besar yang mampu mengalahkan ketakutan dalam diri dan membakar semangat berjuang.

Konsep koreografi atau ide pencipta tari dapat muncul berdasarkan suatu penafsiran dari koreografer yang bersifat simbolik. Suatu penafsiran dapat diungkap lewat simbol atau lambang. Dengan menciptakan elemen-elemen

koreografi seperti gerak, iringan, rias, dan busana diwujudkan melalui simbol yang mempunyai arti. Penggarapan karya tari “Sura Ing Baya” menggunakan lima penari. Dalam koreografi harus mementingkan penari sebagai salah satu subjek dalam tari.

Pada karya ini menggunakan tipe tari dramatik karena koreografer tidak menggelar cerita namun ingin menonjolkan suasana-suasana tertentu. Untuk mendapatkan bentuk tari dramatik membutuhkan beberapa elemen, diantaranya yaitu dinamika, ritme dan tempo. Pengolahan hal tersebut akan sangat membantu untuk mencapai bentuk tari dramatik. Bentuk tari dramatik ini jika ditinjau dari sebuah komposisi dapat diartikan sebagai tanjakan emosional, klimaks, dan jatuhnya keseluruhan (Soedarsono, 1986: 53).



The logo of Universitas Negeri Surabaya (UNESA) is a large, stylized emblem. It features a central vertical element resembling a traditional Indonesian architectural spire (Meru) with a pointed top. This central element is flanked by two large, symmetrical, flame-like or leaf-like shapes that curve outwards and downwards, creating a sense of movement and balance. The entire logo is rendered in a light gray color.

UNESA

Universitas Negeri Surabaya

DAFTAR PUSTAKA

- Danto. 1965. *Perspektif Sejarah*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Frederick, H. William. *Pandangan dan Gejala “Masyarakat Kota dan Lahirnya Revolusi Indonesia (Surabaya 1926-1946)*.
- Hadi, Y. Sumandiyo. 2003. *Aspek-aspek Dasar Koreografi Kelompok*. Yogyakarta:

- eLKAPHI (Lembaga Kajian Pendidikan dan Humaniora Indonesia).
- _____. 2007. *Kajian Tari Teks dan Konteks*. Yogyakarta: Pustaka Book Publisher Jurusan Seni Tari Press ISI Yogyakarta.
- Hariyono. 1995. *Mempelajari Sejarah Secara Efektif*. Yogyakarta: Badan Penerbit Isi Yogyakarta.
- Haryono, Timbul. 2008. *Seni Dalam Dimensi Bentuk Ruang dan Waktu*. Jakarta: Wedetama Widya Sastra.
- Hidayat, Robby. 2005. *Wawasan Seni Tari Pengetahuan Praktis bagi Guru Seni Tari*. Malang : Jurusan Seni dan Desain Fakultas Sastra Universitas Negeri Malang.
- Meri, La. 1985. *Elemen-Elemen Dasar Komposisi Tari*. Terjemahan Soedarsono. Yogyakarta: Lagaligo.
- Murgiyanto, Sal. 1983. *Koreografi: Pengetahuan Dasar Komposisi Tari*. Edisi Pertama. Jakarta: Proyek Pengadaan Buku Pendidikan Menengah Kejuruan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Nuraini, Indah. 2011. *Tata Rias dan Busan*. Yogyakarta: Badan Penerbit ISI Yogyakarta.
- Penyusun, Tim. 2014. *Panduan Skripsi Fakultas Bahasa dan Seni*, Universitas Negeri Surabaya, Surabaya.
- Sarjoko, Andika. 2014. *Karya Musik "Hore" dalam tinjauan Harmoni dan Pola Ritme permainan piano*. ([http:// / studylibid.com](http://studylibid.com) diakses 12 agustus 2018)
- Smith, Jacqueline. 1985. *Komposisi Tari: Sebuah Petunjuk Praktis Bagi Guru*. Terjemahan Suharto, Ben. 1985. Edisi Perdana. Yogyakarta: ikalasti Yogyakarta.
- Supriyono, 1011. *Tata Rias Panggung*. Malang: Bayumedia Publishing.
- Surajiyo. 2010. *Filsafat Ilmu dan Perkembangannya di Indonesia*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Susanto, Tirtoprojo. 1982. *Perjuangan Nasional Indonesia*.
- Soedarsono. 2002. *Seni Pertunjukan Indonesia di Era Globalisasi*. Jogjakarta: Gajah Mada University Pres.